
ANALISA USAHATANI BAWANG MERAH DI KECAMATAN DANAU KEMBAR KABUPATEN SOLOK

Rika Susianti¹ Indah Febri Annisa^{2*} Leila Muhelni³

^{1,2} Prodi Agrobisnis Fakultas Sains Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

³ Prodi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

Email: indahfebriannisa@unusubar.ac.id

Article Info

Article history:

Received Mei 24, 2023

Revised Mei 28, 2023

Accepted Mei 30, 2023

Keywords:

Revenue

Income

Profit

R/C ratio

ABSTRACT

This research was conducted for one months (from 21 July – 21 August 2022) with the aims to describe the cultivation techniques of Red Union and to analyze revenues and profits received by the farmers in the research site. The data for this study then were analyzed qualitatively and quantitatively. The research finds that the cultivation technique of the red union in the research site was not in accordance with the existing literature. It is found that revenue of the farming was Rp 15.194.654,22/land area or equal to Rp 92.864.454,47/Ha. Meanwhile profit earned by the farmers was Rp 9.383.065,84/land area or equal to Rp 57.458.553,94/Ha. While R/C ratio of the farming was 2,62 which means investment of Rp 1,- will given revenue of Rp 2,62 and profit of Rp 1,62. Based on the findings, the farmers should pay more attention to cultivation technique of the red union, due to the good cultivation techniques will affect the quality and quantity of red union production. Additionally the department of agriculture should provide training and mentoring for red union farmers in order to improve the knowledge of farmers.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Indah Febri Annisa

Department of Agrobusiness, Faculty of Sains

University of Nahdlatul Ulama West Sumatera

25136 Padang, Indonesia

Email: indahfebriannisa@unusubar.ac.id

PENDAHULUAN

Bawang merah termasuk keluarga *Liliaceae*. Keluarga ini mempunyai ciri berumbi lapis, berakar serabut, dan bentuk danun silendris. Umbi lapis tersebut berasal dari pangkal daun yang bersatu dan membentuk batang – batang semu serta berubah bentuk dan fungsinya [1]. Bawang merah adalah tanaman semusim dan memiliki umbi yang berlapis, tanaman mempunyai akar serabut, dengan daun berbentuk silinder berongga. Umbi terbentuk dari pangkal daun yang bersatu dan membentuk batang yang berubah bentuk dan fungsi, membesar dan membentuk umbi berlapis. Umbi bawang merah terbentuk dari lapisan-lapisan daun yang membesar dan bersatu [2][3].

Bawang Merah menyukai daerah yang beriklim kering dengan suhu agak panas dan mendapat sinar matahari lebih dari 12 jam. Bawang merah dapat tumbuh baik didataran rendah maupun dataran tinggi (0-900 mdpl) dengan curah hujan 300 - 2500 mm/th dan suhunya 25 derajat celcius - 32 derajat celcius. Jenis tanah yang baik untuk budidaya bawang merah adalah regosol, grumosol, latosol, dan aluvial, dengan pH 5 [4][5].

Di Sumatera Barat komoditi ini banyak diusahakan dan dikembangkan oleh petani di Kecamatan Danau Kembar di Kabupaten Solok. Bawang Merah Solok Sumbar yang di produksidi Kecamatan Danau Kembar ini sudah memiliki banyak permintaan, hal ini disebabkan oleh beberapa karakteristik, seperti rasa gurih yang khas, serta kesanggupan petani menanam merupakan komoditas andalan daerah yang menjadi sumber pendapatan utama petani Danau Kembar yang di kembangkan dengan luas tanam mencapai 5.422 hektar dengan produksi 58.502 ton pada tahun 2015 [6].

Ilmu usahatani yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi dalam waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) [7].

Penelitian tentang usahatani bawang merah penting untuk dilakukan karena analisa usahatani dapat menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan memberi keuntungan atau tidak, dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dalam suatu proses produksi [8]. Selain itu, tujuan dari analisa usahatani adalah untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya serta mencari informasi tentang keragaman suatu usahatani yang dilihat dari berbagai aspek. Kajian berbagai aspek ini sangat penting karena setiap macam tipe usahatani pada setiap macam skala usaha serta lokasi tertentu berbeda satu sama lain, karena hal tersebut memang ada perbedaan dalam karakteristik yang dipunyai pada usahatani yang bersangkutan[6][9].

1.1. Rumusan Masalah

Di Kecamatan Danau Kembar mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani terutama petani bawang merah. Profesi sebagai petani bawang merah seringkali menjadi profesi utama. Hal tersebut karena harga bawang merah yang berfluktuasi. Adapun harga bawang merah berkisar antara Rp 40.000-70.000/kg, namun akhir tahun 2021 harga bawang merah berkisar antara Rp 85.000-90.000/kg. Ketika harga bawang merah tinggi, masyarakat dominan membudidayakan bawang merah.

Selain itu dalam upaya pengembangan usahatani, ada beberapa kendala, salah satunya pengetahuan petani tentang teknis budidaya yang masih rendah. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang petani bawang merah di Kecamatan Danau Kembar, petani mengaku bahwa melakukan pemupukan saat umbi bawang merah sudah membesar. Walaupun sudah melakukan pemupukan, tapi waktu pemupukan yang dilakukan petani tidak sesuai dengan literatur. Tanaman bawang merah perlu dipupuk saat batang mulai keluar [10]. Adapun pemupukan dilakukan sebelum batang keluar untuk menghindari terserapnya zat hara ke batang bawang merah, namun jika dipupuk sebelum batang keluar, maka zat hara akan terserap secara optimal oleh batang bawang merah sehingga batang dapat tumbuh lebih tinggi [11].

Dari gambaran diatas perlu dilakukan kajian terhadap usahatani ini. Apakah dengan teknik budidaya yang dilakukan petani pada usahatani bawang merah ini bisa mendatangkan keuntungan? Untuk melihat seberapa besar keberhasilan usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Danau Kembar perlu dilakukan penelitian ini [12].

1.2. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan teknik budidaya bawang merah yang dilakukan petani di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok.

- b. Menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan yang diterima petani bawang merah yang dilakukan petani di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok.

METODE (ARIAL 10 PT, BOLD, SPASI 1.15)

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), karena memiliki produksi bawang merah yang lebih banyak dibanding kecamatan lain yang ada di Kabupaten Solok. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 21 Juli – 21 Agustus 2022 [13].

2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani bawang merah yang ada di Kecamatan Danau Kembar yang membudidayakan bawang merah. Wawancara dengan pihak Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Pertanian Kecamatan Danau Kembar didapat informasi bahwa yang melakukan usahatani bawang merah di Kecamatan Danau Kembar sejumlah 44 petani, yang mana keseluruhan populasi ini dijadikan sampel.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan budidaya bawang merah meliputi: persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen, pasca panen, jumlah produksi dalam bentuk bawang merah kering, harga jual produksi, penerimaan, biaya dalam usahatani, pendapatan, keuntungan dan R/C ratio.

2.3 Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk tujuan pertama adalah deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan untuk tujuan kedua adalah analisa kuantitatif, digunakan untuk menghitung penerimaan, pendapatan dan keuntungan :

2.3.1. Penerimaan usahatani:

$$\mathbf{TR = (Xi . Hx)}$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT)

Xi = Jumlah produksi (kg/Ha/MT)

Hx = Harga jual (Rp/kg)

2.3.2. Pendapatan usahatani:

$$\mathbf{Yi = (Xi . Hx) - Bt}$$

Dimana :

Yi = Pendapatan petani (Rp/Ha/MT)

Xi = Jumlah produksi (kg/Ha/MT)

Hx = Harga jual (Rp/kg)

Bt = Biaya yang dibayarkan (Rp/Ha/MT)

2.3.3. Keuntungan usahatani

$$\mathbf{K = (Xi . Hx) - BT}$$

Dimana:

K = Keuntungan dari usahatani (Rp/Ha/MT)

Xi = Jumlah produksi (kg/Ha/MT)

Hx = Harga jual (Rp/kg)

BT = Biaya total (Rp/Ha/MT)

2.3.4. Analisis R/C

$$\mathbf{RCR = R/C}$$

Dimana:

RCR = Nilai R/C

R = Penerimaan (Rp/Ha/MT)

C = Biaya total (Rp/Ha/MT)

HASIL DAN PEMBAHASAN (ARIAL 10 PT, BOLD, SPASI 1.15)

3.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Ketinggian wilayah Kecamatan Danau Kembar yaitu antara 1.550 – 1.750 M diatas permukaan laut. Tingkat curah hujan rata – rata 254,15 mm/bulan dengan rata – rata hari hujan 13 hari. Suhu udara antara 20 - 28°C dengan kelembaban berkisar antara 45 – 60 %. Topografi sebagian besar berupa perbukitan dan terletak di dataran tinggi dengan kondisi tanah yang subur yang sangat cocok untuk tanaman bawang merah. Bawang merah Kecamatan Danau Kembar merupakan bawang merah khas Kabupaten Solok yang sudah turun temurun dan sudah sangat lama bahkan tidak diketahui secara pasti kapan mulai dikenal. Pihak UPT Pertanian maupun petani bawang merah Kecamatan Danau Kembar menyatakan bahwa pada tahun 1992 bawang merah ini didaftarkan dan dikenal secara resmi bersamaan dengan berdirinya UPT Pertanian di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok.

3.2. Pelaksanaan Budidaya Bawang Merah

Hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa teknis budidaya tanaman bawang merah di Kecamatan Danau Kembar yang dilakukan oleh petani berdasarkan faktor kebiasaan dalam budidaya, karena petani mengaku bahwa selama ini belum pernah mengikuti penyuluhan atau pelatihan khusus tentang teknis budidaya bawang merah yang diadakan oleh pemerintah atau Dinas Pertanian. Teknis budidaya bawang merah yang dilakukan oleh petani adalah :

3.2.1. Persemaian

Semua petani melakukan persemaian untuk memperoleh bibit bawang merah. Persemaian dibuat di atas bedengan dengan tanah diolah sampai 3 kali supaya gembur. Tetapi petani tidak memberi pupuk dalam persemaian sehingga terpaksa sejumlah 37,78% petani membeli bibit karena jumlah bibit dalam persemaian yang tidak cukup. Kegiatan pemindahan bibit pada saat bibit memiliki tinggi 10 sampai 15 cm dengan waktu mencabut bibit pada sore hari dan langsung ditanam.

3.2.2. Penanaman

Semua petani melakukan pengolahan tanah pada lahan penanaman mulai dari membersihkan lahan dan membuat lubang tanam. Secara umum petani tidak membuat bedengan karena lahan umumnya berlereng sehingga tidak akan terjadi penggenangan air. Penanaman dilakukan dengan terlebih dahulu dibuat lubang tanam. Bibit yang berumur sekitar 35 – 50 hari yang ada di persemaian dipindahkan ke lahan penanaman. Satu lubang tanam dimasukkan 2 batang bibit bawang merah sampai leher akar terbenam sambil ditekan tanahnya dari samping hingga bibit tumbuh tegak. Penanaman bawang merah dilakukan pada musim hujan agar tanaman tidak kekurangan air. Sebanyak 84,44% melakukan penanaman pada musim hujan dan sisanya (15,56%) melakukan penanaman di luar bulan itu. Adanyanya petani menanam di luar musim hujan karena petani menanam bawang merahbukan disebabkan melihat kecocokan dengan musim hujan, tetapi karena harga bawang merah lagi naik.

3.2.3. Pemeliharaan

Pemeliharaan bawang merah meliputi beberapa kegiatan yaitu penyiraman, penyulaman, penyiangan, pembumbunan dan pemangkasan. Keseluruhan petani tidak melakukan penyiraman karena menurut petani air hujan cukup memberi air pada tanaman. Pemangkasan dilakukan setelah tanaman berbuah bersamaan dengan panen. Dalam pertumbuhannya, tanaman bawang merah sangat membutuhkan unsur N (Nitrogen), P (Phospor), dan K (Kalium). Petani sudah memberikan kedua jenis pupuk tersebut, namun dosis yang diberikan belum sesuai dengan yang dianjurkan.

3.2.4. Panen

Bawang merah dipanen setelah tanaman berumur 100 hari. Daun bawang merah yang siap dipanen ditandai dengan menguningnya daun tersebut. Waktu panen yang baik adalah pagi

menjelang siang. Daun bawang merah dipanen dengan cara dicabut satu per satu. Secara keseluruhan petani melakukan panen pada siang hari dan tidak sesuai dengan literatur, dengan alasan ketika siang hari daun akan layu sehingga akan mempermudah untuk membuang tulang daun pada sore atau malamnya.

3.2.5. Pasca Panen

Pengolahan pada daun bawang merah adalah proses yang berlangsung dari basah menjadi daun kering. Petani sudah melakukan kegiatan pengolahan pasca panen mulai dari penjemuran selama beberapa hari. Namun teknis pelaksanaannya belum sesuai secara keseluruhan dengan literatur. Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa sebesar 62,42 % petani melakukan budidaya bawang merah tidak sesuai dengan literatur, selebihnya 37,58 % sesuai dengan literatur. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan petani mengenai teknis budidaya bawang merah yang baik sehingga petani hanya melakukan teknis budidaya berdasarkan pengalaman mereka saja.

3.3. Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan petani dalam usahatani bawang merah adalah :

3.3.1. Bibit

Dari hasil penelitian seluruh petani (100 %) melakukan persemaian, dimana benih yang dijadikan bibit berasal dari hasil panen sebelumnya. Namun karena jumlah bibit yang tumbuh dalam persemaian tidak mencukupi kebutuhan bibit dalam satu lahan, sehingga sejumlah 37,78% orang petani terpaksa membeli bibit kepada petani penjual bibit. Harga bibit bawang merah adalah Rp 50.000/loki. Satu loki setara dengan 2.000 batang sehingga harga bibit bawang merah adalah Rp 25/batang. Menurut Suwanto (2014) populasi tanaman bawang merah yang baik per hektar adalah 33.000 batang dengan menanam 1 bibit/lobang tanam dan 66.000 tanaman dengan menanam 2 bibit/lobang tanam. Jarak barisan antar bedengan 50 cm, jarak tanam dalam barisan bedengan 50 cm dan jarak tanam dalam barisan 45 cm. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata jarak tanam yang digunakan petani adalah 50 x 50 cm tanpa membuat bedengan dengan penggunaan bibit rata-rata adalah 59.364 batang per hektar per musim tanam.

3.3.2. Pupuk

Dari hasil penelitian pupuk yang digunakan adalah pupuk urea, pupuk kandang, KCL, Gandrasil-D dan abu kayu bakar/abu dapur. Pupuk kandang dibeli oleh petani kepada peternak ayam yang menyediakan pupuk kandang secara langsung sedangkan pupuk KCL, Gandarasil-D dan Urea dibeli oleh petani dari kios-kios tempat penjualan pupuk di sekitar Kecamatan Danau Kembar. Harga masing-masing pupuk tersebut adalah urea Rp 3.000/kg, pupuk kandang 12.000/karung dimana satu karung setara dengan 40 kg, KCL Rp 18.000/kg, Gandrasil-D Rp 9.000/kg sedangkan abu dapur Rp 28.000/karung dimana satu karung setara dengan 40 kg.

Pemakaian pupuk oleh petani tidak sesuai dengan literatur. Ini dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan teknis petani yang baik. Oleh sebab itu petani hanya memberikan pupuk berdasarkan pengalaman mereka yaitu rata-rata urea 151,8 kg/ha, pupuk kandang 8.552,9 kg/ha, abu kayu 720,12 kg/ha. Menurut Suwanto (2014) waktu pemupukan dan jenis pupuk yang seharusnya diberikan adalah: (1) seminggu sebelum tanam diberi pupuk kandang sebanyak 5 ton/Ha, (2) Saat tanam diberi pupuk SP 36 sebanyak 100-120 kg/Ha (3) Seminggu dan 3 minggu setelah tanam diberi pupuk urea sebanyak 150-200 kg/Ha.

3.3.3. Pestisida dan Obat – Obatan

Jenis pestisida dan obat-obatan yang dapat digunakan petani ada beberapa macam. Namun demikian tidak semua jenis pestisida dipakai petani, hal ini tergantung pada kepercayaan petani terhadap suatu merek, pengaruh dari petani lain, kemampuan petani untuk membeli serta

keterbatasan pestisida yang dijual. Secara umum petani hanya membeli pestisida dan obat-obatan yang teredia saja di kios-kios dan toko terdekat tempat petani membeli pupuk atau keperluan lain untuk usahataniya.

Dalam usahataniya, jenis pestisida yang biasa digunakan oleh petani ada 4 macam yaitu DDT, Metrin, Curacron dan Bayfolan. Rata-rata pemakaian pestisida oleh petani per hektar adalah untuk Curacron adalah 31,54 ml/MT/Ha, Metrin 30,62 ml//MT/Ha, DDT 18,50 g/MT/Ha, Bayfolan 21,20 ml/MT/Ha. Dalam pemakaiannya petani melarutkan pestisida tersebut dengan air didalam sebuah alat penyemprot (*sprayer*). Curacron, DDT, Metrin dan Bayfolan tersebut adalah alternatif pestisida yang bisa dipilih oleh petani. Namun kebanyakan petani menggunakan DDT atau Metrin. Hal tersebut karena kepercayaan merek petani dan tersedianya di kios terdekat. Sedangkan dalam pengolahan pasca panen, petani menggunakan gula aren, gula pasir, dan gincu yang dilarutkan dengan air di dalam sebuah alat penyemprot (*sprayer*). Rata- rata pemakaian per hektar adalah 21,57 kg/MT/Ha, gula pasir 11,05 kg/MT/Ha, dan gincu 0,13 kg/MT/Ha.

3.3.4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja terdiri dari Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) baik tenaga kerja pria maupun wanita. Namun dalam penelitian ini tidak ada keterlibatan tenaga kerja wanita. Sedangkan TKLK dibutuhkan pada saat pengolahan pasca panen yang merupakan pekerjaan paling sulit dalam berusahatani. Tenaga kerja ternak tidak ditemukan, Tenaga kerja mesin seperti mesin pemotong rumput dipakai oleh beberapa petani dalam pengolahan lahan untuk membersihkan lahan. TKDK umumnya digunakan pada setiap kegiatan usahatani bawang merah meliputi pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, pemanenan dan pengolahan pasca panen.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa TKDK lebih banyak digunakan dibandingkan dengan TKLK. Hal ini dikarenakan pembudidayaan bawang merah yang tidak terlalu susah dan tidak membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak sehingga TKDK sudah dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja selama pembudidayaan. Penggunaan TKDK adalah pada saat persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Sedangkan penggunaan TKLK hanya pada saat pengolahan pasca panen saja, Hal tersebut karena pengolahan pasca panen hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian saja, sehingga upah yang dikeluarkan pun juga besar yaitu 1/7 dari penerimaan. Pengolahan pasca panen tersebut berupa penjemuran dan pendinginan. Sementara upah tenaga kerja yang berlaku di daerah penelitian adalah Rp 50.000/HKP untuk semua jenis kegiatan dalam usahatani bawang merah kecuali pengolahan pasca panen.

Tabel 1. Penggunaan Tenaga Kerja per Hektar pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok

No	Kegiatan	TTKDK (HKP /Luas Lahan)	TKLK (HKP /Luas Lahan)	Jumlah (HKP /Luas Lahan)	TKDK (HKP/Ha)	TKLK (HKP/Ha)	Jumlah (HKP/Ha)
1	Pembibitan	63.29	0.00	63.29	397.22	0.00	397.22
2	Pengolahan Tanah	666.57	0.00	666.57	4,249.71	0.00	4,249.71
3	Penanaman	85.14	0.00	85.14	534.79	0.00	534.79
4	Pemupukan	62.86	0.00	62.86	370.43	0.00	370.43
5	Penyiangan	172.29	0.00	172.29	1,060.88	0.00	1,060.88
6	Pemberantasan HPT	47.71	0.00	47.71	286.05	0.00	286.05
7	Pemanenan	342.14	0.00	342.14	1,895.65	0.00	1,895.65
8	Pasca Panen	565.71	1,105.71	1,671.42	3,359.63	6,280.00	9,639.63
Jumlah		2,005.71	1,105.71	3,111.42	12,154.36	6,280.00	18,434.36

3.3.5. Alat – Alat Pertanian

Alat – alat pertanian yang digunakan petani dalam berusaha tani bawang merah adalah cangkul, mesin pemotong rumput, pompa racun (*sprayer*), jangka peracik, pisau peracik, pengasah pisau, samir, dan karung goni bekas (*boleak*). Biaya penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus. Nilai rata-rata penyusutan dari seluruh alat yang digunakan petani per hektar per musim tanam adalah Rp 653.574,50.

3.3.6. Batang Modal

Dalam mengusahakan usahatannya petani secara keseluruhan (100%) menggunakan modal sendiri. Besarnya batang modal yang dipakai pada saat penelitian adalah berdasarkan tingkat suku batangan pinjaman Bank BRI yang berlaku di daerah penelitian adalah 14 % setahun. Tidak ada petani yang meminjam uang di bank. Rata – rata batang modal Rp 2.244.868,20/Ha/MT.

3.4. Analisis Usahatani Bawang Merah

3.4.1. Produksi

Dalam penelitian ini produksi bawang merah dihitung dalam satuan kg/Ha/MT dengan rata – rata penguasaan lahan setiap petani adalah 0,17 Ha. Produksi bawang merah petani sampel rata – rata pada usahatani bawang merah ini adalah 810,75 kg/MT/Ha. Produksi ini dapat dikatakan rendah, sebab untuk 1 hektar lahan idealnya menghasilkan 1 ton produksi.

3.4.2. Biaya Produksi

3.4.2.1. Biaya yang Dibayarkan

a. Biaya Bibit

Besarnya biaya bibit rata – rata yang di bayarkan Rp 47.500/LL/MT dan Rp 392.605,02/Ha/MT. Biaya ini tergolong rendah yaitu sebesar 1,11 % dari total biaya keseluruhan. Hal tersebut karena bibit bawang merah secara umum didapatkan oleh petani sampel melalui persemaian dimana benih yang akan dijadikan bibit adalah benih yang diperoleh dari hasil panen pada musim tanam sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa petani yang membeli bibit kepada petani lain yang memiliki kelebihan bibit karena bibit yang mereka semai ternyata tidak cukup untuk ditanam pada lahan yang mereka miliki.

b. Biaya Pupuk

Pupuk yang digunakan petani adalah pupuk kandang, urea, KCL, Gandrasil-D, dan abu kayu bakar. Biaya pupuk rata – rata per musim tanam per luas lahan dalam usahatani bawang merah adalah Rp 547.266,44 dan Rp 3.525.396,79 per hektar per musim tanam. Biaya ini tergolong agak tinggi yaitu sebesar 9,96 % dari total biaya. Hal tersebut karena rata-rata petani memberikan pupuk di atas dosis yang seharusnya diberikan.

c. Biaya Pestisida

Biaya rata- rata pestisida dan obat – obatan Rp 102.046,67/LL/MT dan Rp 543.503,04/Ha/MT. Biaya ini tergolong rendah yaitu 1,54 % dari total biaya keseluruhan. Hal tersebut karena petani hanya melakukan penyemprotan pestisida tidak berkala tapi hanya satu kali dalam satu musim tanam saja sedangkan obat-obatan yang digunakan saat pengolahan pasca panen juga tidak terlalu banyak diberi oleh petani.

d. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja yang dipakai petani adalah tenaga kerja pria. Biaya tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani bawang merah cukup tinggi dan merupakan biaya dibayarkan paling tinggi yaitu sebesar 37,47 % dari total biaya yaitu sebesar Rp 2.170.664,89/LL/MT dan Rp 13.266.350,64/Ha/MT. Hal tersebut dikarenakan kegiatan ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian saja, maka upah yang dikeluarkan pun juga besar yakni harus seimbang dengan

pekerjaan yang dilakukan sehingga diterapkanlah sistem upah bagi hasil. Adapun upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga tersebut adalah 1/7 dari penerimaan petani.

Tabel 2. Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan dan R/C ratio per Luas Lahan dan per Hektar

Uraian	Rp/MT/LL	Rp/MT/Ha	Persentase (%)
1. Biaya produksi			
a) Biaya dibayarkan			
Bibit	47.500,00	392.605,02	1,11
Pupuk	547.266,44	3.525.396,79	9,96
Pestisida dan obat-obatan	102.046,67	543.503,04	1,54
TKLK	2.170.664,89	13.266.350,64	37,47
PBB	1.734,31	10.000,00	0,03
Sewa Lahan	1.050,00	11.111,11	0,03
Jumlah	2.870.262,31	17.748.966,60	50,13
b) Biaya diperhitungkan			0,00
Bibit	210.555,56	1.091.486,63	3,08
TKDK	2.228.571,43	13.504.902,97	38,14
Batang modal	366.422,71	2.244.868,20	6,34
Penyusutan peralatan	50.111,11	326.787,25	0,92
Sewa lahan sendiri	85.665,28	488.888,89	1,38
Jumlah	2.941.326,08	17.656.933,94	49,87
Total biaya	5.811.588,39	35.405.900,53	100,00
2. Penerimaan	15.194.654,22	92.864.454,47	
3. Pendapatan	12.324.391,92	75.115.487,87	
4. Keuntungan	9.383.065,84	57.458.553,94	
5. R/C		2,62	

e. Biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)

Biaya pajak bumi dalam usahatani bawang merah merupakan biaya paling rendah diantara biaya produksi lainnya yaitu 0,03 % dengan rata-rata biaya yang dibayarkan sebesar Rp 1.734,31/LL/MT dan Rp 10.000/Ha/MT.

f. Sewa Lahan

Sewa lahan merupakan biaya dibayarkan sangat rendah yaitu 0,03 % dari total biaya keseluruhan. Adapun besar biaya rata-rata sewa lahan adalah Rp 1.050/LL/MT dan rata-rata Rp 11.111,11/Ha/MT.

3.4.2.2. Biaya yang Diperhitungkan

3.4.2.2.1. Biaya Bibit

Biaya bibit digolongkan menjadi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Hal tersebut terjadi karena petani yang gagal melakukan persemaian terpaksa membeli bibit untuk ditanam, Biaya tersebut di masukkan ke dalam biaya yang dibayarkan. Adapun biaya bibit tergolong biaya yang rendah yaitu sebesar 3,08 % dari total biaya dengan biaya rata-rata Rp.210.555,56/LL/MT dan Rp 1.091.486,63/Ha/MT.

a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Biaya TKDK merupakan biaya yang paling tinggi diantara faktor produksi lainnya yaitu sebesar 38,14 % dengan biaya TKDK rata-rata Rp 2.228.571,43/LL/MT dan Rp 13.504.902,97/Ha/MT. Biaya TKDK ini sangat besar dikarenakan hampir seluruh kegiatan dalam usahatani bawang merah dilakukan oleh TKDK mulai dari persemaian, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemberantasan hama dan penyakit serta panen dan pasca panen.

b. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Sebanyak 97,78 % petani sampel memiliki lahan milik sendiri sedangkan 2,22 % menyewa lahan milik orang lain. Penentuan biaya sewa lahan disesuaikan dengan lahan yang besarnya sama dengan lahan yang digarap oleh orang lain. Biaya sewa lahan milik sendiri dalam usahatani bawang merah ini cukup rendah yaitu 1,38 % dengan rata-rata sewa lahan petani adalah Rp 85.665,28/LL/MT dan Rp 488.888,99/Ha/MT.

c. Batang Modal

Batang modal adalah batang dari modal yang dibayarkan oleh petani selama musim tanam yang nilainya pada saat penelitian adalah 14 % per tahun. Biaya batang modal dalam usaha bawang merah ini tergolong rendah yaitu 6,34 % dengan biaya rata-rata Rp 366.422,71/LL/MT dan Rp 2.244.868,20/Ha/MT. Batang modal ini diperoleh dari perkalian % batang dengan biaya yang dibayarkan ditambah dengan biaya yang diperhitungkan sebelum batang modal.

d. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat dalam usahatani bawang merah ini cukup rendah yaitu 0,92 % dengan biaya rata-rata total Rp 50.111,11/LL/MT dan Rp 326.787,25/LL/MT. Sedangkan untuk masing-masing peralatan tersebut adalah cangkul dengan biaya rata-rata Rp 5.900/LL/MT/ dan Rp 41.647,17/MT/Ha, mesin pemotong rumput Rp 11.555,56/MT/Luas lahan dan Rp 63.775,26/MT/Ha, pompa racun Rp 7.500/Mt/LLan dan Rp 52.881,54/Mt/Ha, jangka peracik Rp 711,11/MT/LL dan Rp 903,13/MT/Ha, pisau peracik Rp 15.111,11/MT/LL dan Rp 96.979,77/MT/Ha, pengasah pisau Rp 1.333,33/MT/LL dan Rp 8.557,04/MT/Ha dan samir Rp 8.000/MT/LL dan Rp 58.382,73/MT/Ha.

3.3. Penerimaan, Pendapatan, Keuntungan dan R/C Ratio

3.3.1. Penerimaan

Penerimaan rata-rata petani sebesar Rp 15.194.654,22/LL/MT dan Rp 92.864.454,47/Ha/MT. Harga bawang merah disesuaikan dengan kualitas bawang merah dimana rentang harga tersebut adalah untuk kualitas terbaik Rp 60.000 – 80.000/kg kualitas menengah Rp 40.000 – 50.000/ kg dan kualitas terendah Rp 30.000/kg. Namun harga rata-rata dari keseluruhan petani sampel adalah sebesar Rp 70.844,36/kg. Harga ini adalah harga rata-rata yang diterima oleh petani di lokasi petani. Dalam penetapan harga dan kualitas ditentukan oleh petani dan pembeli berdasarkan harga yang berlaku pada saat itu dan juga disesuaikan dengan kualitasnya.

Dari hasil penelitian, penerimaan terbesar diperoleh dari petani sampel adalah sebesar Rp 192.707.812,50/Ha/MT. Hal ini karena besarnya produksi yang diperoleh petani yaitu 1.562,50 kg/Ha dikarenakan kondisi tanah subur dan pertama kali ditanami setelah pembukaan lahan. Selain itu, petani sampel tidak memiliki pekerjaan sampingan sehingga rajin melakukan perawatan terhadap tanamannya. Sedangkan penerimaan terkecil yaitu 266,67 kg/Ha karena petani sampel tidak giat dan tidak bersungguh-sungguh dalam berusahatani. Bertani hanya sebagai pekerjaan sampingan. Selain itu tanamannya sudah terserang penyakit.

3.3.2. Pendapatan

Pendapatan petani adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dibayar kan. Hasil penelitian diperoleh pendapatan rata-rata petani sampel per luas lahan per musim tanam adalah Rp 12.324.391,92 dan Rp 75.115.487,87 per hektar per musim tanam.

3.3.3. Keuntungan

Keuntungan petani adalah penerimaan dikurangi dengan biaya dibayarkan dan biaya diperhitungkan. Dari hasil penelitian didapatkan keuntungan rata-rata petani Rp 9.383.065,84/LL/MT dan Rp 57.458.553,94/Ha/MT. Usahatani yang dilakukan petani bisa dikatakan berhasil karena pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani melebihi biaya total usahatani. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan usahatani yang belum sesuai dengan literatur, tetap saja bisa mendatangkan keuntungan. Hasil ini berarti usahatani yang dilakukan petani mengalami keuntungan secara ekonomis. Bilamana kegiatan usahatani yang dilakukan sesuai dengan literatur, dengan sendirinya keuntungan yang diperoleh petani akan jauh lebih baik.

3.3.4. R/C Ratio

R/C Ratio sebesar 2,62 yang berarti menguntungkan. Menurut [7] suatu usaha menguntungkan (*feasible*) jika R/C lebih dari 1. Dengan R/C Ratio ini, menandakan usahatani lebih baik diteruskan karena mendatangkan penerimaan yang lebih besar dari pengeluaran. R/C sebesar 2,62 berarti untuk investasi Rp 1,- yang digunakan akan memberikan penerimaan sebesar 2,62 dan keuntungan sebesar 1,62.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat diketahui bahwa usahatani yang dilakukan petani sampel dapat dikatakan berhasil karena pendapatan dan keuntungan yang diterima petani melebihi dari biaya yang dibayarkan dan diperhitungkan yang digunakan. Dilihat dari R/C Ratio per hektar yang bernilai 2,62 dapat dikatakan menguntungkan, namun jika diselaraskan dengan lama budidaya selama 6 bulan ternyata penerimaan rata-rata petani Rp 15.194.654,22/LL/MT dan Rp 12.324.391,92/LL/MT hanya tergolong sekedar mencukupi kebutuhan petani sampai panen yang berikutnya saja, karena dengan pendapatan itu selama 6 bulan, berarti petani hanya memiliki pendapatan Rp 2.054.065,20 per bulannya.

SIMPULAN

Kultur teknis bawang merah yang dilakukan petani di Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok meliputi kegiatan pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Dari kegiatan tersebut hanya sebesar 37,58% yang sesuai dengan literatur sedangkan sisanya sebesar 62,42% tidak sesuai dengan literatur.

Dari hasil analisa usahatani yang dilakukan dapat diketahui bahwa usaha tani bawang merah di Kecamatan Danau Kembar memberikan penerimaan rata-rata petani adalah Rp.15.194.654,22/LL/MT dan Rp.92.864.454,47/Ha/MT, pendapatan rata-rata Rp.12.324.391,92/LL/MT dan Rp.75.115.487,87/Ha/MT, keuntungan rata-rata Rp.9.383.065,84/LL/MT dan Rp.57.458.553,94/Ha/MT. R/C Ratio sebesar 2,62. Berarti untuk investasi Rp 1 yang digunakan akan memberikan penerimaan sebesar Rp 2,62 dan keuntungan sebesar Rp.1,62.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muryati, *Kepuasan Kerja Motivasi Kesejahteraan Etos Kerja Karyawan*. Bandung: Ghalia Permata.
- B. Saragih, *Pertanian Mandiri : Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis*. Bogor: Crestpen Press, 2004.
- I. F. Annisa, "Jsa _ Jurnal Sains Agribisnis .," vol. 1, no. 1, pp. 38–46, 2021.
- P. Raharjo, *Manajemen Potensi Diri. Bumi Aksara*. Jakarta, 2012.
- Masahid, "Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah," 2015.
- Winardi, *Motivasi Pemotivasian Dalam Manajemen*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011.
- Suwarto, *Top 15 Tanaman Hortikultura*. 2014.
- Soedarmanto, *Budidaya Bawang Merah*. 1979.
- M. Melladia and I. R. Mardani, "Implementasi Algoritma Backpropagation Prediksi Kegagalan Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika," *J. RESTI (Rekayasa Sist. dan Teknol. Informasi)*, vol. 2, no. 3, pp. 753–759, 2018, doi: 10.29207/resti.v2i3.588.
- Mulyani and Anny, "Informasi dan Motivasi Petani Penentu Keberhasilan Usahatani," *Tabloid Sinar Tani*, 2003.
- Soekartawi, *Analisis Usaha Tani* .
- Soekartawi, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Wibowo, *Budidaya Bawang Putih, Merah dan Bombay*. 2005.